

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran buah yang disukai dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Buah mentimun mengandung protein, lemak, kalsium, asam folat, vitamin A, B1, D dan E. Mentimun memiliki potensi untuk dikembangkan karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan peluang pasar yang menjanjikan untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga dan industri pengolahan, baik di pasar domestik maupun pasar internasional (Syahfari, 2010).

Pembudidayaan mentimun meluas ke seluruh dunia, baik di daerah yang beriklim tropis maupun di daerah yang beriklim sub tropis. Tanaman mentimun di Indonesia ditanam di dataran rendah hingga dataran tinggi 0 – 1000 mdpl (Sumadi, 2002). Arman (2000) menyatakan bahwa tanaman mentimun dapat berproduksi secara optimal pada ketinggian 500-600 mdpl. Daerah-daerah yang menjadi pusat pertanaman mentimun di Indonesia adalah Propinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Aceh, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mentimun dibutuhkan oleh masyarakat baik untuk pemenuhan gizi maupun industri kosmetik (Sumadi, 2002).

Banyak jenis mentimun yang ditanam oleh petani, salah satu jenisnya adalah mentimun lokal Sumenep. Menurut BPS (2013), beberapa tahun terakhir ini produksi tanaman mentimun di Indonesia mengalami penurunan. Produksi mentimun hanya 512.556 ton pada tahun 2011, dengan luas lahan 53.596 ha. Produksi rata-rata ini masih jauh di bawah potensi yaitu 9,7 ton/ha pada tahun 2011 dan 9,5 ton/ha pada tahun 2012. Sedangkan menurut Wijaya *et al.* (2015) seharusnya petani mentimun bisa menghasilkan 30-40 ton per hektar. Mentimun memiliki permintaan yang tinggi baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan di Indonesia karena populasi negara yang berkembang dan industri makanan yang berkembang.

Berdasarkan data BPS Sumenep, mentimun menempati urutan keempat dengan jumlah produksi komoditi sayuran terbanyak di Kabupaten Sumenep setelah tanaman cabe rawit, bawang merah, dan terong. Jumlah produksi mentimun sebesar 822,1 ton dengan luas panen 108 ha (BPS, 2018). Rendahnya produksi mentimun di Sumenep mendorong agar budidaya mentimun

varietas lokal Sumenep terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan menunjang ekonomi masyarakat Sumenep. Upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas mentimun lokal Sumenep yaitu dengan cara perbaikan teknik budidaya, salah satu caranya yaitu dengan melakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang ayam dan pupuk urea.

Tanaman mentimun memerlukan nitrogen yang cukup untuk membentuk organ tanaman pada pertumbuhan awal yang dapat diberikan melalui pemupukan yang tepat. Pupuk dapat diberikan untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman, baik pupuk organik maupun pupuk anorganik. Kekurangan unsur nitrogen dapat menyebabkan tanaman mentimun tumbuh kerdil, sistem perakarannya terbatas, daun menjadi kuning atau hijau kekuningan hingga daun cenderung cepat rontok (Soepardi, 1983). Upaya untuk meningkatkan produktivitas mentimun lokal Sumenep dapat dilakukan dengan perbaikan teknik budidaya. Salah satu teknik budidaya yang intensif untuk meningkatkan hasil panen mentimun adalah dengan penggunaan pupuk kandang ayam dan pupuk urea.

Salah satu cara budidaya yang baik dari segi teknis, ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah penambahan bahan organik ke dalam tanah, seperti pupuk kandang ayam, karena tidak mencemari lingkungan dan dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Seluruh unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan terdapat dalam pupuk kandang ayam. Nitrogen (N), Fosfor (P), Kalium (K), Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), dan Sulfur (S) merupakan unsur makro yang terdapat pada kotoran ayam. Berdasarkan unsur hara yang dikandung oleh beberapa jenis pupuk kandang, yaitu unsur hara N, P, dan K yang cukup baik terdapat pada pupuk kandang ayam bila dibandingkan dengan jenis pupuk kandang lainnya seperti pupuk kandang sapi, domba, kuda dan kerbau (Lingga, 2001). Hasil penelitian Yadi *et al.* (2012) menunjukkan produksi tertinggi tanaman mentimun ditunjukkan pada pemberian pupuk kandang ayam dengan dosis 20 ton/ha.

Pupuk urea merupakan pupuk buatan dengan kandungan unsur hara N sebesar 45%. Hasil penelitian Hasan (2015) memperlihatkan bahwa pupuk urea berpengaruh nyata pada panjang tanaman, indeks luas daun, jumlah buah dan berat buah dengan perlakuan terbaik pada dosis 250 kg/ha.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian pengaruh pupuk kandang ayam dan pupuk urea terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh perlakuan penggunaan pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep?
2. Bagaimana pengaruh perlakuan penggunaan pupuk urea terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep?
3. Bagaimana interaksi perlakuan penggunaan pupuk kandang ayam dan pupuk urea terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh perlakuan penggunaan pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep.
2. Mengetahui pengaruh perlakuan penggunaan pupuk urea terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep.
3. Mengetahui interaksi perlakuan penggunaan pupuk kandang ayam dan pupuk urea terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep.

1.4 Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh perlakuan penggunaan pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep.
2. Diduga terdapat pengaruh perlakuan penggunaan pupuk urea terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep.
3. Diduga terdapat interaksi perlakuan penggunaan pupuk kandang ayam dan pupuk urea terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep.